

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan jembatan siswa menuju pengembangan diri. Semakin terdidik siswa tersebut, maka semakin meningkat pula kesadarannya terhadap segala aspek kehidupan. Susanto (2014:1) mengemukakan bahwa Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses dalam upaya membangun manusia yang dapat mengenali diri dan menggali potensi yang dimilikinya serta mampu memahami realita kehidupan nyata disekitarnya. Sesuai dengan pengertian tersebut maka pengenalan dan pemahaman potensi diri siswa tentulah harus dimulai dengan lingkungan yang terkecil dan terdekat dengan siswa itu sendiri, kemudian membentuk sinergi terhadap cakupan yang lebih luas, yaitu beranjak dari pemahamannya terhadap lokal, nasional kemudian global.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar siswa secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Tercapainya tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan bagaimana siswa itu belajar. Belajar adalah usaha yang dilakukan manusia untuk mendapatkan pengetahuan baru. Berhasil atau tidaknya siswa belajar juga dipengaruhi oleh sumber belajar yang digunakan. Sumber belajar adalah semua sumber, baik berupa buku, orang, dan wujud tertentu. Sumber belajar siswa yang paling banyak

digunakan di sekolah adalah buku.

Buku merupakan bahan ajar yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan. Berfungsi sebagai penafsir pertama dari tujuan pendidikan dan dapat menjadi jalan dalam peningkatan mutu pendidikan, karena buku akan banyak memberi perspektif bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuannya dan berpikir disesuaikan dengan perkembangannya. Buku pada dasarnya dituntut untuk mampu mengeksplorasi lebih dalam topik-topik yang dibahas pada pelajaran, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, mengaitkan persepsi lingkungan yang dihadapi siswa dan mendorong siswa untuk tertarik mempelajarinya. Disini diperlukan suatu sinergi bagaimana guru dapat menghasilkan buku yang bukan hanya mencerdaskan, namun juga mencerahkan, menggugah nalar dan spiritual untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, dijelaskan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional maupun global.

Berdasarkan standar isi yang tersebut di atas, buku IPS sebagai salah satu sumber belajar harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan siswa agar mampu

memperkenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan yang ada sehingga siswa memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan peranannya sebagai makhluk sosial.

John Dewey dalam bukunya Susanto (2014:91) juga menegaskan atas ketidaksetujuannya dengan kegiatan belajar di sekolah yang dijauhkan dengan kegiatan di dunia nyata dan dunia kerja. Bagi Dewey, belajar merupakan bagian dari interaksi dengan lingkungannya. Anak harus dibimbing kearah pemanfaatannya untuk melakukan kegiatan berfikir reflektif dan inilah yang merupakan tanggung jawab guru, bimbingan yang tepat membantu mereka melalui pengalaman dengan lingkungannya.

Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), memberikan hak atau kewenangan kepada sebuah satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan karakteristik sekolah, salah satunya adalah kebebasan guru dalam menentukan materi pelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Guru memiliki peran mengarahkan siswa untuk lebih mengenal lingkungannya, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sofan dan Khoiru (2009:1) dalam bukunya yang berjudul "*Mengembangkan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terpadu*" menjelaskan tentang pembelajaran yang pada hakikatnya adalah interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa hubungan antara anak dengan sumber belajar tidak lepas dari peranan guru, dengan

demikian penting bagi guru mempelajari, menambah wawasan dan mengembangkan buku ajar sebagai sumber belajar siswa, misalnya mengaitkan informasi baru yang dekat dengan kehidupan siswa dan sesuai dengan konsep-konsep relevan yang terdapat dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru harus menggali informasi di lingkungan sekitar, selanjutnya menyesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sudah ada, kemudian memadukannya menjadi pengetahuan baru berbentuk buku ajar sebagai sumber belajar siswa. Salah satu yang dapat dikaitkan dengan lingkup kehidupan nyata siswa pada pelajaran IPS misalnya konteks budaya. Hal ini dimaksudkan bahwa materinya disesuaikan dengan kebutuhan daerah, potensi daerah dan kondisi daerah dengan memanfaatkan berbagai budaya yang berguna dan sesuai dengan tuntutan kurikulum sebagai sumber belajar.

Sekalipun guru tidak mencetuskan sendiri konsep-konsep tentang kurikulum, guru merupakan penerjemah kurikulum yang datang dari atas. Dialah yang mengolah kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan dikelasnya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa elemen dari pembelajaran salah satunya adalah sumber belajar, Buku ajar merupakan bagian dari sumber belajar, disini guru dapat mengembangkan buku ajar dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber informasi sehingga memberikan kesempatan siswa untuk lebih mengenal lingkungan hidupnya.

Pada kenyataannya implementasi pengembangan buku ajar IPS tidak

dilakukan oleh guru di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Bener Meriah. Berdasarkan observasi awal oleh peneliti di tiga sekolah yang ada di kecamatan Wih Pesam, yaitu SD Negeri Suka Makmur, SD Negeri Blang Benara dan SD Negeri Blang Kucak, peneliti menemukan bahwa guru dan siswa hanya menggunakan buku paket yang tersedia di sekolah. Selain itu juga berdasarkan wawancara dengan beberapa guru, mayoritas mereka tidak pernah melakukan pengembangan buku ajar IPS berbasis budaya dan masih memiliki pengetahuan rendah tentang pengembangan buku ajar. Berdasarkan wawancara dengan guru di SD Negeri Blang Kucak dan di SD Negeri Blang Benara, yaitu Ibu Sukanti dan Ibu Suci Rahmatika, siswa masih banyak yang belum mampu mencapai KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 70. Yang mampu mencapai KKM antara lain berkisar 60-75% secara klasikalnya.

Pada mata pelajaran IPS di kelas IV SD terdapat Kompetensi Dasar “menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota/provinsi)”. Buku IPS yang digunakan siswa adalah buku karangan Ahmad Zuber dan Lukman Hakim yang diproduksi oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri di Jawa Tengah dan buku karangan Asya’ari yang diproduksi oleh Erlangga di Jakarta Timur. Banyak sekali uraian materi yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang ada dengan konteks lokal tentang kebudayaan yang ada di Kabupaten Bener Meriah. Kompetensi dasar menuntut untuk menguraikan tentang budaya yang sesuai dengan kondisi daerah siswa yaitu di Kabupaten Bener Meriah namun penjelasan materi yang ada dalam buku tersebut justru menggambarkan keadaan budaya yang ada di luar kabupaten Bener

Meriah, sehingga siswa tentu akan mengalami kesulitan dalam menggeneralisasikan antara konsep dengan fakta, karena fakta yang diuraikan jauh dari lingkungan kehidupan siswa.

Pada buku ajar yang digunakan oleh siswa tidak ada uraian materi tentang kebudayaan etnis Gayo yang merupakan suku asli di Kabupaten Bener Meriah, uraian materi pada buku tersebut antara lain menyajikan tentang pakaian adat, alat musik, seni pertunjukan, tarian dan senjata tradisional dari wilayah Bali, Sulawesi, Kalimantan dan Jawa. Jika ditelaah isi buku tersebut tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kurikulum menekankan siswa untuk dapat mengetahui budaya yang ada dilingkungan tempat tinggalnya dan kondisi daerah Kabupaten Bener Meriah pun memungkinkan guru untuk memanfaatkan potensi kebudayaan sebagai sumber belajar.

Penggunaan buku yang tidak sesuai dengan kondisi daerah setempat dan tuntutan kurikulum akan berdampak terhadap pengetahuan siswa. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa tentang materi pelajaran kelas IV SD yang berkaitan dengan budaya di wilayah setempat, mayoritas mereka tidak mengetahui budaya yang mereka miliki, selain itu juga mereka tidak tahu bahwa beberapa kesenian yang mungkin pernah mereka saksikan disekitarnya ada kaitannya dengan pelajaran di sekolah dan merupakan warisan dari nenek moyang yang memiliki makna dan wajib untuk dilestarikan, hal ini disebabkan karena siswa tidak dapat mengaitkan antara konsep budaya yang dipelajarinya di sekolah dengan fakta yang terdapat dilingkungan yang disebabkan uraian materi dalam buku kontennya tidak relevan bagi siswa.

Budaya menjadi ciri khas suatu bangsa yang akan membuat bangsa tersebut dikenal oleh setiap orang baik di dalam maupun di luar negeri. Setiap negara memiliki budayanya masing-masing yang membuat negara tersebut unik dan memiliki nilai. Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau dan suku bangsa, sehingga masing-masing memiliki budaya khas kedaerahan yang sering disebut sebagai budaya lokal. Kebudayaan di Indonesia ini perlu diperkenalkan kepada generasi penerus bangsa. Pewarisan kebudayaan dapat dilakukan melalui sarana pendidikan, baik formal, maupun non formal. Pendidikan merupakan upaya sadar manusia dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya. Oleh sebab itu pendidikan harus mampu memupuk dan menumbuhkan kesadaran akan adanya lingkungan sekitar.

Oleh karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dan ada ratusan suku beserta budaya yang sangat beragam di setiap daerahnya masing-masing, maka tidak mungkin akan dipelajari secara keseluruhan pada materi di sekolah yang berkaitan dengan budaya tersebut. Sehingga perlu adanya pengenalan pada konteks yang lebih kecil, yaitu wilayah tingkat kabupaten. Di sini penekanan terhadap siswa pada pengenalan budaya yang ada dilingkungannya adalah agar siswa mampu mengaitkan konsep dengan fakta budaya nyata yang ada dilingkungannya, dengan demikian tujuan dari standar isi tentang pengenalan konsep lingkungan dapat dicapai oleh siswa.

Saat ini pemahaman siswa tentang budaya lokal yang ada dalam masyarakat sudah semakin menipis sehingga perlu diupayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya yang telah dimiliki tersebut bisa diperkenalkan. Dengan

pengenalan ini, pengetahuan siswa akan budaya yang merupakan warisan dari nenek moyang dan merupakan identitas kedaerahan akan lebih baik dan jelas sehingga akan terbentuk rasa memiliki terhadap budaya dan memunculkan semangat pelestarian bagi generasi penerus bangsa.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu penyebab dari terkikisnya budaya disebabkan karena siswa tidak diperkenalkan sejak dini dengan lingkungannya. Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal kepada siswa di sekolah khususnya pada mata pelajaran IPS di SD/MI. Buku ajar sebagai sumber belajar IPS harus dirancang sedemikian rupa oleh para guru dengan memperhatikan potensi dan karakteristik daerah, salah satunya dengan mengedepankan budaya.

Aman Pinan (2003:663) mengatakan bahwa kebudayaan pada masyarakat etnis Gayo sangatlah banyak, misalnya bidang kesenian diantaranya ada beberapa jenis alat musik tradisional, salah satu contohnya adalah *Teganing*, *Canang* dan *memong*. *Teganing* adalah sebuah instrument kuno, dibuat dari sepotong ruas bambu besar, kulit bambu dicungkil sehingga membentuk beberapa buah tali memanjang, tali-tali diganjal pada bagian ujung dan pangkal sehingga dapat menyetel nada, sedangkan *Canang* (satu unit alat musik terdiri dari gong, *memong* dan *dangedem*). *Memong* terbuat dari logam sedangkan *gededem* diolah dari kulit kambing yang dipasang pada kayu yang bagian dalamnya sudah dibuang sehingga membentuk rongga.

Selain alat musik, terdapat juga tarian tradisional. Melalatoa ( 2001: 13) mengatakan bahwa tarian dan seni pertunjukan tradisional yaitu tari *Guel* dan

pementasan *didong*. Tari *Guel* merupakan tari tradisi yang utama dalam upacara adat tertentu, tari *guel* sepenuhnya merupakan apresiasi terhadap wujud alam dan lingkungan yang kemudian dirangkai dalam bentuk tarian, sedangkan *Didong* dianalisis sebagai suatu teater. Pergelaran *didong* dilandaskan pada suatu sistem, ide dan tradisi dari masyarakat, teater ini menggunakan lirik-lirik indah dengan bobot pesan yang dalam, tajam dan aktual dengan mengedepankan adat-istiadat kehidupan masyarakat.

Penjelasan diatas membuktikan bahwa sama halnya dengan etnis Gayo, setiap etnis yang ada di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing yang diwariskan oleh nenek moyang. Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan yang terbentang dari Sabang hingga ke Merauke yang dihuni oleh ratusan suku sehingga sebelum memahami dan mempelajari kebudayaan dari etnis lain alangkah baiknya dimulai dengan memahami etnis masing-masing yang berlaku di daerahnya.

Berdasarkan uraian diatas, ternyata banyak budaya masyarakat gayo di daerah yang dapat diperkenalkan kepada siswa. Buku panduan siswa dengan taraf nasional yang diproduksi oleh Mendikbud pun membahas tentang keadaan yang ada diluar daerah Kabupaten Bener Meriah. Uraian diatas tentang contoh budaya juga menyiratkan bahwa di Kabupaten Bener Meriah memiliki budaya yang layak untuk diperkenalkan kepada siswa, namun kenyataannya tidak ada sekolah yang mengembangkan buku ajar yang melibatkan lingkungan budaya di Kabupaten Bener Meriah.

Banyak faktor penyebab dari permasalahan di atas, salah satunya adalah

rendahnya tingkat kepedulian dan pemahaman guru terhadap budaya dan sejarah yang ada dilingkungannya. hal ini juga dipengaruhi oleh kurangnya ketersediaan buku yang dimungkinkan untuk dapat dibaca, baik oleh kalangan umum maupun siswa yang merupakan generasi penerus bangsa, walaupun ada buku tersebut ketersediaannya terbatas pada pustaka daerah kabupaten atau provinsi dengan penggunaan bahasa yang terlalu tinggi untuk dipahami oleh siswa di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan wawancara dengan kepala perpustakaan daerah Kabupaten Bener Meriah, yaitu Bapak Abdul Gani menyatakan bahwa sejak terbentuknya Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2004 hingga sekarang belum pernah ada buku khusus dari Dinas Pendidikan kabupaten yang membahas tentang budaya dan peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Bener Meriah untuk dijadikan sumber bacaan siswa di tingkat SD, SMP maupun SMA. selain Dinas Pendidikan, di beberapa sekolah pada tempat observasi peneliti juga guru yang merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran belum pernah melakukan pengembangan buku ajar.

Problematika di atas merupakan tantangan untuk menjadikan pendidikan IPS terus diupayakan pengembangannya, karena keberhasilan dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh sumber belajar yang digunakan. Sumber belajar merupakan suatu tempat pengelolaan dan pengembangan situasi belajar bermakna dengan tujuan membantu atau memberikan fasilitas belajar manusia yang dekat dengan lingkungannya. belajar dengan aneka sumber dapat mengatasi tidak hanya berbagai kesulitan dalam proses belajar dan pembelajaran, akan tetapi juga dapat

mendidik siswa cara belajar yang tepat sehingga dapat belajar secara mandiri sepanjang hayat yang dilakukan seawal mungkin.

Sumber belajar yang dimaksudkan diatas dapat dikembangkan oleh guru menjadi sebuah buku ajar yang dapat digunakan oleh siswa. Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran di kelas seyogyanya didukung oleh buku sebagai sarana belajar bagi siswa di sekolah. Buku ajar merupakan jendela manusia melihat dunia ini, untuk dapat mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga siswa dapat menjadi manusia yang berkualitas.

Ditinjau dari kerangka pengembangan pembaharuan sistem pendidikan, pengembangan buku ajar berbasis budaya sesuai dengan ide desentralisasi pendidikan. Bahwa desentralisasi merupakan upaya perbaikan efektivitas dan efisiensi pendidikan yang diharapkan dapat menumbuhkembangkan kemampuan daerah untuk meningkatkan potensinya secara mandiri dan lebih optimal, oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berupa buku IPS siswa yang berorientasi pada budaya sangat diperlukan guna memperkaya pengetahuan siswa menghadapi tantangan global dan juga memperkenalkan siswa pada lingkungan sekitarnya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan judul dan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Buku yang digunakan siswa sebagai sumber belajar, khususnya pada materi tentang budaya tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sebenarnya mengharuskan siswa untuk mengetahui budaya yang ada dilingkungannya.

2. Buku ajar yang digunakan diproduksi di pulau Jawa sehingga konteks yang diangkat adalah budaya yang ada di luar Kabupaten Bener Meriah.
3. Siswa yang ada di SD Negeri Suka Makmur, SD Negeri Blang Benara dan SD Negeri Blang Kucak Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah tidak mengetahui kekayaan budaya yang ada dilingkungannya.
4. Tidak tersedianya buku ajar berbasis budaya oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bener Meriah.
5. Kurangnya kepedulian dan pengetahuan guru di SD Negeri Suka Makmur, SD Negeri Blang Benara dan SD Negeri Blang Kucak dalam melakukan pengembangan buku ajar berbasis budaya lokal.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka peneliti membatasi permasalahan untuk lebih fokus dalam penelitian ini. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah mengenai pengembangan bahan ajar IPS pada materi tentang keragaman budaya.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kevalidan produk buku ajar IPS yang telah dikembangkan dengan menyesuaikan pada konteks lokal Kabupaten Bener Meriah dan tuntutan SK/KD pada kurikulum?
2. Bagaimanakah efektifitas buku ajar IPS berbasis budaya lokal yang telah dikembangkan terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri Blang Kucak, SD

Negeri Blang Benara dan SD Negeri Suka Makmur, Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk buku ajar IPS yang valid dengan menyesuaikan pada konteks lokal Kabupaten Bener Meriah dan tuntutan SK/KD pada kurikulum.
2. Mengetahui efektifitas buku ajar IPS berbasis budaya lokal yang telah dikembangkan terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri Blang Kucak, SD Negeri Blang Benara dan SD Negeri Suka Makmur, Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah.

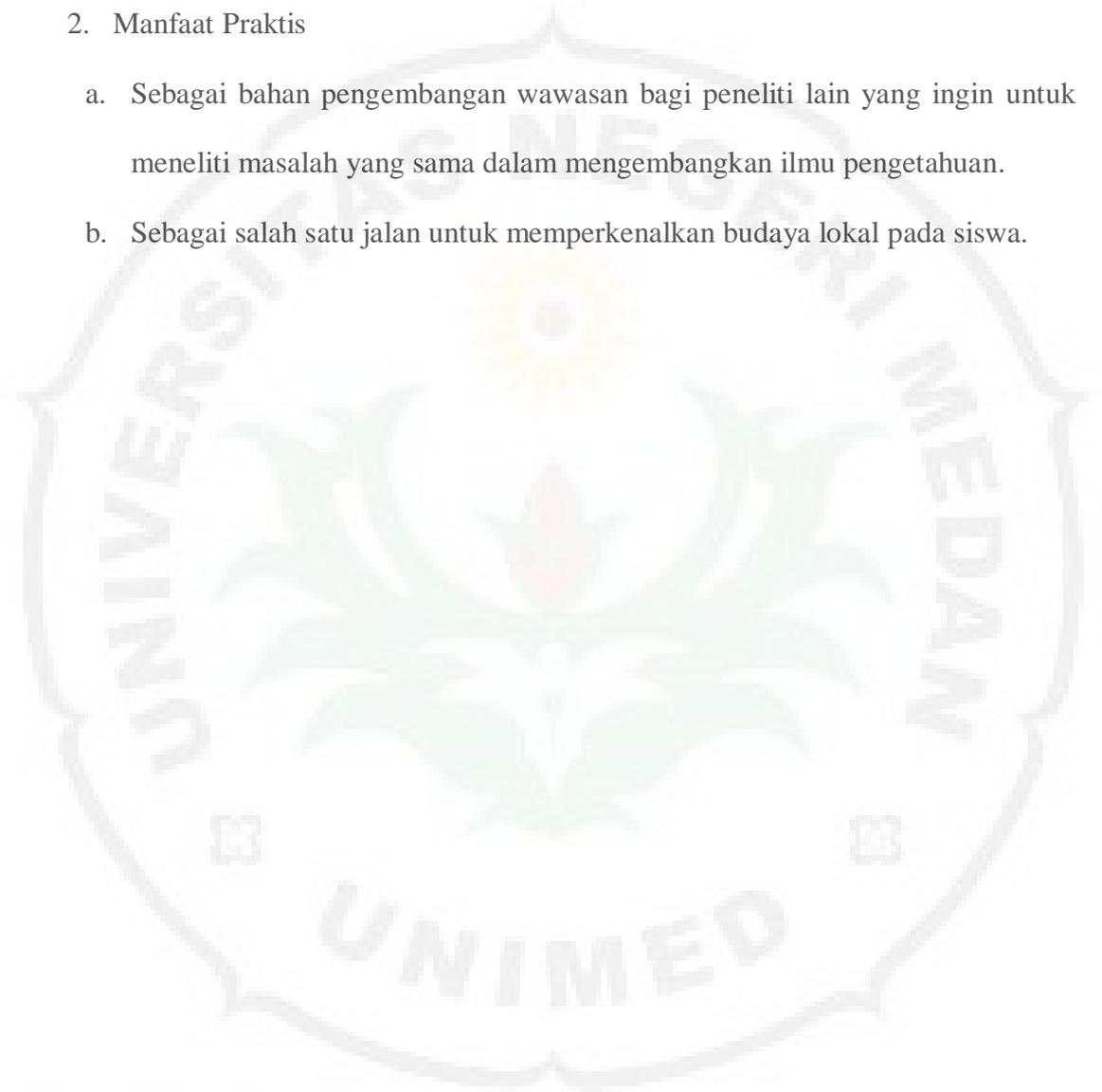
### **1.6. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, adapun manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah dalam memajukan pendidikan, pada khususnya di jenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar kelas IV dengan cara mengembangkan bahan ajar IPS berbasis budaya lokal.
  - b. Sebagai informasi dan masukan kepada pihak Dinas Pendidikan, Sekolah dan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara mengembangkan buku ajar IPS berbasis budaya lokal.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan pengembangan wawasan bagi peneliti lain yang ingin untuk meneliti masalah yang sama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
- b. Sebagai salah satu jalan untuk memperkenalkan budaya lokal pada siswa.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY